
**Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Harga Diri terhadap Kesepian pada
Emerging Adults yang Merantau**

*(The Role of Father Involvement in Parenting and Self-Esteem on Loneliness Among Migrant
Emerging Adults)*

Dzakirah Ifah Ariani

e-mail : dzakirah.ifah,Ariani-2022@psikologi.unair.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the influence of father involvement and self-esteem on loneliness among emerging adults living away from home. This period is marked by identity exploration and increasing independence, which may heighten vulnerability to loneliness. A quantitative survey was conducted with 175 respondents aged 18–29 who were living away from home and had a father figure. Instruments included the PFIQ, RSES, and UCLA Loneliness Scale Version 3. Data were analyzed using multiple linear regression. The results showed that father involvement and self-esteem simultaneously had a significant effect on loneliness ($R = 0.589$). However, partially, father involvement was not significant ($\beta = -0.139$; $p = 0.058$), while self-esteem was significant ($\beta = -0.502$; $p < 0.001$). These findings indicate that self-esteem plays a more dominant role in explaining loneliness.*

Key words: *father involvement in parenting, self-esteem, loneliness, emerging adults, migration*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan harga diri terhadap kesepian pada emerging adults yang merantau. Masa ini ditandai dengan eksplorasi identitas dan tuntutan kemandirian yang meningkatkan kerentanan terhadap kesepian. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif survei dengan 175 responden berusia 18–29 tahun yang merantau dan memiliki figur ayah. Instrumen yang digunakan adalah PFIQ, RSES, dan UCLA Loneliness Scale Version 3. Analisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dan harga diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesepian ($R = 0,589$). Namun, secara parsial keterlibatan ayah tidak signifikan ($\beta = -0,139$; $p = 0,058$), sedangkan harga diri signifikan ($\beta = -0,502$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa harga diri lebih dominan dalam menjelaskan kesepian pada emerging adults yang merantau.*

Kata Kunci: *keterlibatan ayah dalam pengasuhan, harga diri, kesepian, emerging adults, merantau*

PENDAHULUAN

Masa peralihan menuju kedewasaan merupakan salah satu fase penting dalam kajian psikologi perkembangan. Arnett (2024) memperkenalkan konsep *emerging adulthood* sebagai periode perkembangan yang khas pada rentang usia 18–29 tahun, yang berada di antara masa remaja dan dewasa awal. Pada fase ini, individu tidak lagi sepenuhnya berada dalam kontrol orang tua, namun juga belum memenuhi berbagai indikator kedewasaan, seperti memiliki pekerjaan tetap, menikah, maupun mencapai kemandirian finansial. Oleh karena itu, fase *emerging adulthood* tidak dapat dipandang sebagai perpanjangan masa remaja, melainkan sebagai tahap perkembangan tersendiri dengan karakteristik unik.

Fase *emerging adulthood* ditandai oleh beberapa ciri utama, seperti eksplorasi identitas, ketidakstabilan dalam berbagai aspek kehidupan, fokus pada diri sendiri, perasaan berada di antara remaja dan dewasa, serta adanya optimisme terhadap masa depan (Arnett, 2000; Arnett, 2024). Pada fase ini, individu memiliki kebebasan yang relatif besar untuk mengeksplorasi berbagai pilihan dalam kehidupan, termasuk dalam aspek pendidikan, pekerjaan, hubungan romantis, dan nilai-nilai hidup. Namun, kebebasan tersebut juga diiringi dengan meningkatnya tuntutan untuk mandiri, baik secara emosional maupun finansial. Dalam konteks kehidupan nyata, fase ini sering kali diiringi dengan berbagai transisi penting, seperti melanjutkan pendidikan, memasuki dunia kerja, serta berpindah tempat tinggal.

Salah satu bentuk transisi yang umum terjadi adalah merantau, yaitu perpindahan individu dari daerah asal ke daerah lain untuk tujuan pendidikan, pekerjaan, atau pengalaman hidup (Marta, 2014). Pada fase *emerging adulthood*, merantau sering kali menjadi bagian dari proses mencapai kemandirian, baik secara ekonomi maupun sosial, sehingga banyak individu mulai tinggal terpisah dari keluarga dan lingkungan asalnya. Pengalaman merantau menuntut individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, membangun relasi dari awal, serta menghadapi keterbatasan dukungan sosial dari keluarga. Selain itu, merantau juga berarti menghadapi perubahan peran, tuntutan baru, serta ketidakpastian dalam berbagai aspek kehidupan secara bersamaan. Kondisi tersebut menjadikan *emerging adults* yang merantau sebagai kelompok yang rentan mengalami kesepian. Kesepian merupakan kondisi emosional yang muncul akibat ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang dimiliki dengan yang diharapkan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Russell, 1996; Russell & Pang, 2016). Keterpisahan fisik dari keluarga, terbatasnya dukungan sosial, serta belum

terbentuknya relasi yang mendalam di lingkungan baru dapat memicu perasaan terasing, bahkan ketika individu berada di tengah lingkungan sosial.

Kesepian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor situasional, tetapi juga oleh faktor relasional dan personal (Perlman & Peplau, 1981). Salah satu faktor relasional yang penting adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Menurut Pleck (2010), keterlibatan ayah tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran fisik, tetapi mencakup kualitas interaksi melalui keterlibatan dalam aktivitas positif bersama anak (*positive engagement activities*), kehangatan dan responsivitas (*warmth and responsiveness*), serta peran dalam memberikan arahan dan pengawasan (*control*), termasuk juga *indirect care* dan *process responsibility*. Keterlibatan ayah yang hangat dan suportif berperan dalam membentuk rasa aman, keterhubungan emosional, serta pengalaman relasional awal yang positif, yang menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan sosial individu.

Selain sebagai faktor relasional, pengalaman pengasuhan yang diperoleh dari ayah juga berkaitan dengan pembentukan harga diri sebagai faktor personal. Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri (Rosenberg, 1965), yang berkembang melalui pengalaman penerimaan dan interaksi sosial. Individu dengan harga diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial dan mampu membangun hubungan yang memuaskan. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah cenderung memiliki persepsi diri negatif, merasa kurang berharga, serta lebih sensitif terhadap penolakan sosial. Perlman dan Peplau (1981) menjelaskan bahwa kondisi ini dapat meningkatkan kerentanan terhadap kesepian, karena individu cenderung menarik diri, memiliki ekspektasi negatif terhadap hubungan, serta mengalami kesenjangan antara hubungan yang diharapkan dengan yang dimiliki. Dengan demikian, keterlibatan ayah tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap kesepian, tetapi juga secara tidak langsung melalui pembentukan harga diri.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kesepian, masih terdapat keterbatasan dalam literatur yang ada. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada faktor umum seperti dukungan sosial dan kepribadian, serta belum banyak mengkaji secara simultan peran faktor relasional awal, seperti keterlibatan ayah, dan faktor personal, seperti harga diri, khususnya pada *emerging adults* yang merantau. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara bersama - sama peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan harga diri terhadap kesepian pada *emerging adults* yang merantau.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan survei melalui kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner secara daring kepada partisipan yang memenuhi kriteria penelitian. Kuesioner disebarkan melalui berbagai platform media sosial sehingga partisipan dapat mengisi secara mandiri (*self-report*). Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar *informed consent*, data demografis, serta skala untuk mengukur keterlibatan ayah dalam pengasuhan, harga diri, dan kesepian.

Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah individu *emerging adults* berusia 18–29 tahun, sedang merantau, dan memiliki figur ayah. Jumlah responden yang diperoleh sebanyak 207 orang, namun setelah dilakukan seleksi menggunakan *attention check*, sebanyak 32 responden dieliminasi sehingga total partisipan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 175 orang.

Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas partisipan berada pada usia 21 tahun (33,7%), diikuti usia 20 tahun (24,6%) dan 22 tahun (20,6%), sementara usia lainnya memiliki proporsi yang lebih kecil. Berdasarkan jenis kelamin, partisipan relatif seimbang, yaitu laki-laki sebesar 50,3% dan perempuan sebesar 49,7%. Berdasarkan domisili, sebagian besar partisipan berasal dari Jawa Timur (54,3%), diikuti Papua Barat Daya (24%), serta wilayah lain seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, dan Sulawesi dalam proporsi yang lebih kecil. Selain itu, mayoritas partisipan memiliki figur ayah kandung (97,7%), sedangkan sebagian kecil lainnya memiliki ayah tiri (2,3%).

Pengukuran

Penelitian ini mengukur tiga variabel, yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan, harga diri, dan kesepian. Variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan diukur menggunakan *Perceived Father Involvement Questionnaire* (PFIQ) yang dikembangkan oleh Feliciano (2019) berdasarkan konsep Pleck (2010). Instrumen ini mencakup aspek *positive engagement*

activities, warmth and responsiveness, control, serta dimensi tambahan *indirect care* dan *process responsibility*. Uji validitas dilakukan menggunakan *content validity* melalui *expert judgement* yang melibatkan tiga ahli psikologi. Hasil penilaian menunjukkan bahwa instrumen telah mampu merepresentasikan konstruk yang diukur, dengan beberapa saran perbaikan pada kejelasan bahasa dan konsistensi item. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,950 yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi.

Variabel harga diri diukur menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Uji validitas menggunakan *criterion validity* dengan koefisien korelasi item berkisar antara 0,415 hingga 0,703. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,837, serta didukung oleh penelitian lain dengan nilai reliabilitas sebesar 0,92, sehingga instrumen ini dinyatakan memiliki konsistensi yang baik.

Variabel kesepian diukur menggunakan *UCLA Loneliness Scale Version 3* yang dikembangkan oleh Russell (1996). Uji validitas dilakukan menggunakan *content validity* melalui *expert judgement*. Hasil penilaian menunjukkan bahwa instrumen telah cukup baik dalam merepresentasikan konstruk kesepian, meskipun masih terdapat beberapa perbaikan pada aspek bahasa. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,924, sehingga instrumen ini memiliki reliabilitas yang tinggi.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 31. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik partisipan. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi analisis parametrik. Uji hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan harga diri terhadap kesepian, baik secara simultan maupun parsial.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa 175 responden emerging adults yang merantau menjadi subjek penelitian. Variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki rata-rata 207 dengan standar deviasi 35,5, sedangkan harga diri memiliki rata-rata 32,8 dengan standar

deviasi 4,85, dan kesepian memiliki rata-rata 39,8 dengan standar deviasi 7,04. Distribusi data pada ketiga variabel cenderung normal, dengan keterlibatan ayah dan harga diri sedikit miring ke kiri (menunjukkan kecenderungan skor tinggi), sementara kesepian relatif simetris. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada kategori tinggi (72,57%) dan harga diri tinggi (74,86%), sedangkan kesepian mayoritas berada pada kategori sedang (67,43%).

Uji asumsi menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi persyaratan analisis parametrik. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0,200 ($p > 0,05$) yang menunjukkan distribusi normal. Uji linearitas menunjukkan hubungan linier antara keterlibatan ayah dan kesepian serta antara harga diri dan kesepian ($p < 0,001$; deviation from linearity $p > 0,05$). Selain itu, tidak ditemukan gejala multikolinearitas (tolerance = 0,712; VIF = 1,404) maupun heteroskedastisitas, sehingga model regresi dinyatakan layak digunakan. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan kesepian ($r = -0,409$; $p < 0,001$) serta antara harga diri dengan kesepian ($r = -0,577$; $p < 0,001$), dengan kekuatan hubungan yang lebih besar pada variabel harga diri.

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan harga diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesepian ($F = 45,680$; $p < 0,001$), dengan nilai R sebesar 0,589 dan R^2 sebesar 0,347, yang berarti kedua variabel menjelaskan 34,7% variasi kesepian. Namun, secara parsial keterlibatan ayah tidak berpengaruh signifikan terhadap kesepian ($\beta = -0,139$; $p = 0,058$), sedangkan harga diri berpengaruh signifikan ($\beta = -0,502$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa harga diri memiliki peran yang lebih dominan dalam memprediksi kesepian pada emerging adults yang merantau dibandingkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan harga diri terhadap kesepian pada *emerging adults* yang merantau. Penelitian melibatkan 175 partisipan berusia 18–29 tahun dari berbagai daerah di Indonesia, dengan mayoritas berusia 21 tahun (33,7%) dan 20 tahun (24,6%). Pada fase *emerging adulthood*, individu berada pada masa transisi yang ditandai dengan eksplorasi identitas, peningkatan kemandirian, serta perubahan peran sosial (Arnett, 2000; 2024). Kondisi ini sering kali

membuat individu harus merantau untuk pendidikan atau pekerjaan, sehingga mengalami keterpisahan fisik dari keluarga dan berkurangnya dukungan emosional sehari-hari. Situasi tersebut meningkatkan kerentanan terhadap kesepian, terutama ketika individu belum memiliki jaringan sosial yang stabil di lingkungan baru. Hasil deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori kesepian sedang (67,43%), sementara keterlibatan ayah (72,57%) dan harga diri (74,86%) didominasi kategori tinggi.

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan harga diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesepian, dengan kontribusi sebesar 34,7%. Namun, secara parsial hanya harga diri yang berpengaruh signifikan, sedangkan keterlibatan ayah tidak. Secara teoritis, keterlibatan ayah menurut Pleck (2010) tidak hanya mencakup kehadiran fisik, tetapi juga kualitas interaksi seperti *warmth and responsiveness*, *positive engagement*, serta tanggung jawab dalam pengasuhan. Keterlibatan ini berperan dalam membentuk kemampuan sosial, rasa aman, dan keterhubungan emosional anak. Namun, pada fase *emerging adulthood*, peran orang tua termasuk ayah cenderung mengalami pergeseran. Individu mulai lebih mandiri dan mengalihkan sumber kedekatan emosional kepada teman sebaya atau relasi lain (Arnett, 2024). Hal ini menjelaskan mengapa keterlibatan ayah tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kesepian, melainkan berkontribusi secara tidak langsung melalui pembentukan aspek psikologis internal individu.

Di sisi lain, harga diri terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kesepian. Menurut Rosenberg (1965), harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, yang mencerminkan sejauh mana individu memandang dirinya sebagai pribadi yang berharga. Individu dengan harga diri tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, mampu menjalin hubungan interpersonal yang sehat, serta lebih adaptif dalam menghadapi lingkungan baru. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah cenderung memiliki persepsi diri negatif, merasa tidak diterima, dan mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial (Coopersmith, 1967). Dalam perspektif Perlman dan Peplau (1981), kesepian muncul akibat ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan dengan yang dimiliki. Oleh karena itu, harga diri berperan penting dalam menentukan bagaimana individu menilai dan merespons hubungan sosialnya. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara harga diri dan kesepian, serta menegaskan bahwa faktor internal memiliki peran yang lebih dominan dalam menjelaskan kesepian dibandingkan faktor relasional awal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Variabel lain yang berpotensi memengaruhi kesepian, seperti dukungan sosial, kondisi kehidupan selama merantau, serta kualitas hubungan interpersonal, belum dimasukkan dalam model penelitian. Distribusi usia responden juga tidak merata karena didominasi usia 20–21 tahun, sehingga hasil penelitian lebih merepresentasikan kelompok usia tersebut. Selain itu, pengumpulan data dilakukan secara daring sehingga peneliti tidak dapat mengontrol kondisi responden saat mengisi kuesioner. Variasi keterlibatan ayah juga relatif terbatas karena mayoritas responden memiliki ayah kandung dengan tingkat keterlibatan tinggi. Terakhir, definisi figur ayah dalam instrumen tidak dijelaskan secara spesifik, sehingga memungkinkan adanya perbedaan interpretasi responden terhadap sosok ayah yang dimaksud.

SIMPULAN

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan harga diri secara simultan berperan dalam kesepian pada *emerging adults* yang merantau, namun secara parsial hanya harga diri yang berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri merupakan prediktor yang lebih kuat dibandingkan keterlibatan ayah, karena sebagai faktor internal, harga diri secara langsung memengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosial. Sementara itu, keterlibatan ayah cenderung berperan tidak langsung dan menjadi kurang dominan pada *emerging adults*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agriyanti, S. M., & Rahmasari, D. (2021). Perbedaan tingkat kesepian pada siswa kelas X dan XI ditinjau dari efektivitas komunikasi orang tua. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 181–188. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i5.41923>
- Arnett, J. J. (2000). *Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties*. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J., Žukauskienė, R., & Sugimura, K. (2014). *The new life stage of emerging adulthood at ages 18–29 years: Implications for mental health*. *The Lancet Psychiatry*, 1(7), 569–576. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(14\)00080-7](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(14)00080-7)
- Arnett, J. J. (2024). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Aviva, S. P. A., & Jannah, M. (2023). Eksplorasi loneliness pada dewasa awal. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 203–212.

-
- Azizah, A. N., & Rahayu, S. A. (2016). Hubungan Self-Esteem dengan Tingkat Kecenderungan Kesepian pada Lansia. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 40–58
- Balaw, J. O. P. (2022). *Hubungan Kesepian dengan Stres pada Dewasa Awal Lajang*. Universitas Airlangga
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi sosial* (Edisi ke-10). Erlangga.
- Branden, N. (2007). *Kiat jitu meningkatkan harga diri*. Pustaka Delapratas.
- Cahyani, A. K., Khotijah, S., & Rahmadhani, A. (2023). Subjective well-being perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless di Manado. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2), 297–306.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. W. H. Freeman and Company.
- Dhal, A., Bhatia, S., Sharma, V., & Gupta, P. (2007). Adolescent self-esteem, attachment and loneliness. *Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health*, 3(3), 61-63.
- Erikson, E.H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton.
- Febriani, M., & Iswinarti. (2025). The impact of fatherlessness on independence and interpersonal relationships in early adult women: A systematic review. *Jurnal Psikologi*, 2(4), Article 13. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4382>
- Feliciano, E. (2019). *Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kesiapan Menikah Emerging Adult Perempuan di Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Fiqran F., A., Razak, A., & Halima, A. (2025). The relationship between self-esteem and loneliness in students at Makassar State University. *Journal of Correctional Issues*, 8(1), 58–67. <https://doi.org/10.52472/jci.v8i1.539>
- Gao, F., Guo, Z., Tian, Y., Si, Y., & Wang, P. (2018). Relationship between shyness and generalized pathological internet use among Chinese school students: The serial mediating roles of loneliness, depression, and self-esteem. *Frontiers in Psychology*, 9, Article 1822. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01822>
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, K. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Husain, K. I. S. (2022). *Pengaruh Self-Esteem terhadap Quarter-Life Crisis pada Emerging Adult dengan Self-Compassion sebagai Moderator*. Universitas Airlangga.
- Irmansyah, E., & Ningrat, R. C. (2024). Loneliness Pada Masa Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 2(04), 327–337. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v2i04.1849>

-
- Johnson, H. D., LaVoie, J. C., & Mahoney, M. (2001). Interparental conflict and family cohesion: Predictors of loneliness, social anxiety, and social avoidance in late adolescence. *Journal of Adolescent Research*, 16(3), 304–318. <https://doi.org/10.1177/0743558401163004>
- Kamalian, T., Fani, H., & Ghaderi, Z. (2014). The comparison of loneliness and social self-efficacy among male adolescents in families where the presence of father is temporary (for employment) and normal adolescents. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 3(4), 392-402.
- Katadata.co.id. (2023, 20 Desember). Riset Health Collaborative Center: Banyak warga Jabodetabek alami kesepian. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/fdd82dd50506395/riset-hcc-banyak-warga-jabodetabek-alami-kesepian>
- Kirwan, E. M., Burns, A., O’Súilleabháin, P. S., Summerville, S., McGeehan, M., McMahon, J., ... & Creaven, A. M. (2025). Loneliness in emerging adulthood: A scoping review. *Adolescent Research Review*, 10(1), 47-67.
- Kusumawardani, N., & Syakarofath, N. (2025). Peran keterlibatan ayah dengan kesepian pada dewasa awal. *Schema: Journal of Psychological Research*, 10, 10–26. <https://doi.org/10.29313/schema.v10i01.6885>
- Lamb, M. E. (2000). The history of research on father involvement: An overview. *Marriage & Family Review*, 29(2–3), 23–42. https://doi.org/10.1300/J002v29n02_03
- Lamb, M. E. (2004). *The role of the father in child development* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Lindah, N., Nur, H., & Ansar, W. (2024). The relationship between self-esteem and loneliness in migrant students. *Journal of Correctional Issues*, 7(1), 169–182. <https://doi.org/10.52472/jci.v7i1.426>
- Magdalena, S. M., Sudagijono, J. S., & Mulya, H. C. (2023). HUBUNGAN FAMILY FUNCTIONING DAN KESEPIAN PADA MAHASISWA PERANTAU. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(1), 17-30.
- Marhamah, M., Novianti, R., & Febrialismanto, F. (2017). Gambaran peran ayah dalam pengasuhan anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal V Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 4(1), 1–13.

-
- Martin, L. (2016). *Understanding the quarter-life crisis in community college students* (Doctoral dissertation, Regent University). ProQuest Dissertations & Theses Global. <https://www.proquest.com/openview/9a192b2c2658890be02638169248da20/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>
- Masso, A. (2018). *Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kesejahteraan psikologis remaja* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem* (3rd ed.). Springer Publishing.
- Musthofa, M.H., & Arfensia, D. S. (2024). Dampak Psikologis Kurangnya peran ayah (Fatherless) Pada Perempuan Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *SOUL : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 16(2), 161-171
- Myers, D. G. (2013). *Social psychology* (11th ed.). McGraw-Hill
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education.
- Oktavianus, J., Budiaman, B. M., Martini, M. (2025). Strategi bertahan hidup buruh harian lepas perantau Gen Z dengan upah dibawah upah minimum regional. Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial. <https://doi.org/10.9963/6tcg5y62>
- Orth, U., Robins, R. W., Trzesniewski, K. H., Maes, J., & Schmitt, M. (2009). Low self-esteem is a risk factor for depressive symptoms from young adulthood to old age. *Journal of Abnormal Psychology*, 118(3), 472–478. <https://doi.org/10.1037/a0015922>
- Pallant, J. (2016). *SPSS survival manual* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Perlman, D. and Peplau, L. (1998) Loneliness. In: Friedman, H.S., Ed., *Encyclopedia of Mental Health*, Vol. 2, Academic Press, San Diego, 571-581.
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1981). Toward a Social Psychology of Loneliness. In R. Gilmour, & S. Duck (Eds.), *Personal Relationships: 3. Relationships in Disorder* (pp. 31-56). London: Academic Press.
- Pleck, J. H. (2012). Integrating father involvement in parenting research. *Parenting: Science and Practice*, 12(2–3), 243–253. <https://doi.org/10.1080/15295192.2012.683365>

-
- Pleck, J. H. (2010). Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (5th ed., pp. 58–93). John Wiley & Sons.
- Qualter, P., Vanhalst, J., Nowland, R., Van Roekel, E., Lodder, G., Bangee, M., Maes, M., & Verhagen, M. (2015). *Loneliness across the life span. Perspectives on Psychological Science*, 10(2), 250–264. <https://doi.org/10.1177/1745691615568999>
- Rachel, E., & Rahayu, M. N. M. (2024). Hubungan antara trait mindfulness dengan loneliness pada pekerja usia emerging adulthood yang merantau. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5(3), 915–927. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i3.511>
- Rinaldi, M. R. (2021). Kesepian pada mahasiswa selama pandemi COVID-19 (Loneliness among college students during the COVID-19 pandemic). *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 11(3), 267–277.
- Rindfuss, R. R. (1991). The Young Adult Years: Diversity, Structural Change, and Fertility. *Demography*, 28(4), 493–512. <https://doi.org/10.2307/2061419>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
- Russell, D., & Pang, Y. (2016). Loneliness. In S. K. Whitbourne (Ed.), *Encyclopedia of geropsychology* (pp. 1–8). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_1085-1
- Russell, D., Peplau, L. A., & Cutrona, C. E. (1980). The revised UCLA Loneliness Scale: Concurrent and discriminant validity evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(3), 472–480.
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20–40. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2
- Sari, I. P., & Listiyandini, R. A. (2015). Hubungan antara resiliensi dengan kesepian (loneliness) pada dewasa awal lajang. *Prosiding Pesat*, 6.
- Sawir, E., Marginson, S., Deumert, A., Nyland, C., & Ramia, G. (2008). Loneliness and international students: An Australian study. *Journal of Studies in International Education*, 12(2), 148–180
- Setiawan, S. (2021). Hubungan antara harga diri dengan kesepian pada remaja akhir di Jabodetabek selama pandemi COVID-19. *Jurnal Muara Medika dan Psikologi Klinis*, 1(2), 169–176.

-
- Sulistiyani, D. (2021). *Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi budaya merantau pedagang bakso di Desa Karang Duren Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/94586/>
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Parenting* (hlm. 256–271). Jakarta Pusat, Indonesia.
- Virgiana, A. (2017). *Hubungan antara keterlibatan ayah dan kesepian pada remaja madya* (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia). Universitas Indonesia.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). *The Psychology of Culture Shock*. London: Routledge.
- Weiss, R. S. (1973). *Loneliness: The experience of emotional and social isolation*. MIT Press.
- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Relationship pattern of fatherless impacts to internet addiction, the tendency to suicide, and learning difficulties for students at SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276.
- Wisesa, P. M., & Purwandari, E. (2024). Self-Esteem and Loneliness: A Meta-Analysis Study. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 144-160.
- Wols, A., Scholte, R. H. J., & Qualter, P. (2015). Prospective associations between loneliness and emotional intelligence. *Journal of Adolescence*, 39, 40–48. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.12.007>
- Xie, X., Tang, X., Rapp, H., Tong, D., & Wang, P. (2020). Does forgiveness alleviate depression after being phubbed for emerging adults? The mediating role of self-esteem. *Computers in Human Behavior*, 109, Article 106362. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106362>
- Yan, J., Feng, X., & Schoppe-Sullivan, S. J. (2018). Longitudinal associations between parent–child relationships in middle childhood and child-perceived loneliness. *Journal of Family Psychology*, 32(6), 841–847. <https://doi.org/10.1037/fam0000446>